AL-QUR'AN DAN FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN (Studi Pemikiran Nidhal Guessoum)

Qowim Musthofa

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

e-mail: qowimmusthofa@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an bukanlah teks ilmu pengetahuan, meski secara umum disebutkan fakta ilmiah (fenomena alam) di dalamnya. Hanya saja di era wahyu Alquran abad ke-17, perkembangan ilmu pengetahuan belum seperti saat ini. Karenanya para intelektual muslim kontemporer membuktikan atas mukjizat Alquran yang sebenarnya mengandung filsafat ilmu pengetahuan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berbagai pendekatan telah digunakan guna memberikan makna baru pada teks Alquran yang dibatasi statis dengan pendekatan ilmiah yang bersifat aktif-dinamis. Salah satunya dengan hermeneutika untuk membaca ulang dan menafsirkan kembali teks Alquran untuk menghidupkan kembali teks Alquran.

Kata Kunci: *al-Qur'an, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hermeneutika*

Abstract

The Qur'an is not a text of science, although in general scientific facts (phenomena of nature) mentioned in it. It's just that in the era of revelation of the Qur'an 17th century, the development of science is not like today. Hence the contemporary Muslim intellectuals to prove over the miracle of the Qur'an that actually contain the philosophy of knowledge that is very influential in the development of modern science. Various approaches have been used in order to give new meaning to the text of the Qur'an is static-limited with scientific approaches that are active-dynamic. One of them with hermeneutics to reread and reinterpret the text of the Qur'an to revive the text of the Qur'an itself.

Keywords: *al-Qur'an, Philosophy of knowledge/science, hermeneutic*

A. Pendahuluan

Di dalam salah satu ceramah ilmiah Nidhal Guessoum¹ ketika mengisi seminar di Universitas Gajah Mada (UGM) yogyakarta dalam *The First International on Knowledge and Science* pada Jum'at 16 Desember 2011 menjelaskan bahwa;

¹ Prof. Nidhal Guessoum (lahir 6 September 1960), seorang ilmuwan astrofisika muslim dari Aljazair lulusan University of California San Diego USA memperoleh gelar Ph. D dalam bidang

“Dari 2000-an universitas di berbagai negara Muslim hanya sedikit yang masuk dalam top 500 *universities in the world*. Itupun cuma *nangkring* di peringkat 400-500. Jumlah publikasi ilmiah yang berasal dari dunia Muslim hanya 1,1% dari total publikasi ilmiah yang dihasilkan para ilmuwan dari seluruh dunia. Pada tahun 1999, hanya 134 paten yang terdaftar di seluruh negara-negara Muslim. Sangat jauh dibandingkan dengan 3.076 paten yang teregistrasi di Israel. Semakin lengkap dengan rendahnya frekuensi kutipan atas artikel-artikel ilmiah (per satu juta orang) yang cuma 0,02 di Mesir, 0,07 di Arab Saudi, 0,01 di Aljazair, dan 0,53 di Kuwait. Sementara Israel mampu meraih angka 38, Amerika Serikat menembus 43, dan Swiss melejit dengan capaian 80.”²

Melalui fakta yang disampaikan Nidhal di atas, agaknya seperti ada kesenjangan antara Islam dan ilmu pengetahuan. Jargon-jargon Islam yang sangat menghargai pemikiran dan mencari ilmu yang disebutkan di dalam hadits seperti –terlepas dari status *dha'if*– “Carilah ilmu sampai ke negeri China”, kemudian hadits yang sering kita temukan “Berpikir selama satu jam lebih berguna dari pada beribadah satu tahun.”³ Dalam riwayat lain lebih baik dari memerdekakan seribu budak. Hadits-hadits tersebut seakan-akan tidak berpengaruh apa-apa ketika bercermin dengan fakta internasional tersebut.

Islam yang sebenarnya menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, namun ternyata prestasi yang diraih ilmuwan muslim belum cukup untuk membuktikan fakta internasional saat ini, yang dulu pada era Abbasiyah pernah menjadi peradaban ilmu yang sangat mempengaruhi dalam konstelasi peradaban ilmiah di dunia. Akhirnya ilmu-ilmu kekinian yang lebih didominasi oleh orang-orang di luar Islam merupakan hal yang niscaya, sebab merekalah yang mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan tersebut. Menurut Amin Abdullah kemunduran umat Islam dalam

Astrofisika pada tahun 1988. Ia merupakan ilmuwan yang aktif dalam dunia riset yang berkonsentrasi mengangkat isu-isu seperti relasi antara ilmu, pendidikan, dunia arab, dan Islam. Sekarang menjadi guru besar di University of Sharjah, UAE. Salah satu karyanya adalah *Islam's Quantum Question – reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Untuk lebih jelas silahkan kunjungi website <http://nidhalguessoum.org>

² “Religion and sains relation; An Interview with Prof. Nidhal Guessoum” Diambil dari: <https://crs.ugm.ac.id/religion-and-science-relation-an-interview-with-prof-nidhal-guessoum/> diakses pada: Sabtu, 8 Mei 2021

³ Nawawi al-Bantani, *Tanqihu al-Qaulu al-Haidits Syarhu Lubabu al-Hadits*, (Semarang: Toha Putra, tth), hlm. 7

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi disebabkan umat Islam yang kurang beramal sesuai dengan *sunnatullah*.⁴

Dengan demikian, agaknya perlu membaca ulang al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber peradaban agama Islam, yang selalu menjadi landasan berpikir dan berperilaku atas apapun perkembangan-perkembangan faktual yang mewarnai dunia intelektual dan teknologi seperti sekarang ini. Lantas bagaimana posisi al-Qur'an bagi orang Muslim? Benarkah al-Qur'an mengandung filsafat ilmu pengetahuan/sains? Dan bagaimana jika ada pertentangan antara Qur'an dan sains? Perlukah pendekatan baru untuk membaca al-Qur'an di saat era seperti demikian? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang dijadikan titik tolak bagi penulis untuk mengeksplorasi.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini memiliki fokus kajian pada upaya mendiskusikan bagaimana Al-Qur'an dan filsafat ilmu pengetahuan dapat ditelaah lebih mendalam dalam konteks pemikiran Nidhal Guessoum. Pendekatan kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.⁵ Adapun data yang diambil dalam kajian ini dikumpulkan melalui berbagai dokumentasi atas kitab, buku bacaan, jurnal ilmiah, dan penelitian lain terkait al-Qur'an dan filsafat ilmu pengetahuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Posisi Al-Qur'an bagi Umat Islam

"Islam is a culture grounded on a book, the Qur'an" demikianlah kalimat pertama yang penulis temukan di dalam buku *Islam's Quantum Question* karya

⁴ Menurutnya, hukum-hukum alam yang dipelajari di dalam ilmu fisika, kimia, biologi dan matematika merupakan bagian dari jaringan *sunnatullah*. Ilmu yang mempelajari bagaimana memanfaatkan set *sunnatullah* ini dinamakan teknologi. Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 234

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 159

Nidhal Guessoum pada pembuka bab *the Qur'an and its philosophy of knowledge/science*.⁶ Disadari ataupun tidak, memang demikianlah faktanya bahwa budaya Islam selalu terhegemoni oleh teks suci itu. Meminjam istilah Nasr Hamid Abu Zaid yakni *sulthatu an-nushush* (hegemoni teks). Hegemoni di sini tidak hanya dalam bentuk uraian-uraian tentang nilai-nilai *religious* di dalam Islam sebagai agama, tetapi juga berkelindan pada semua aspek kehidupan yang melingkupinya. Jadi tidak heran apabila ada sesuatu yang baru –apalagi berkaitan dengan agama– maka orang-orang Islam akan bertanya-tanya, apakah ada di dalam al-Qur'an? apakah nabi pernah melakukannya? apakah sesuai dengan maksud Tuhan sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan asing kita dengarkan.

Al-Qur'an di dalam tradisi kebudayaan Islam selalu menempati posisi yang sangat keramat (*scared*)⁷, bahkan sensitif jika diperdebatkan. Tradisi yang dimaksud di sini adalah sebagai sesuatu yang diturunkan dari pengertian *ad-din* yang dalam arti seluas-luasnya yang meliputi aspek agama dan cabang-cabang yang ditumbuhkannya. Meminjam istilah Sayyed Hossein Nasr, tradisi mempunyai arti mata rantai (*as-silsilah*), yaitu rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu.⁸ Dari tradisi-tradisi itulah kemudian membentuk kebudayaan yang sampai hari ini masih dipegang erat oleh muslim.

Dengan demikian, segala bentuk perkembangan dunia, atau isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan dalam dunia regional maupun internasional, maka tidak tanggung-tanggung para intelektual muslim akan meresponnya dengan semangat paradigma al-Qur'an yang dipercaya sebagai buku petunjuk yang selalu *shalibun likulli zaman wa makan*. Sehingga pertanyaan yang sering kita

⁶ Kalimat ini dinisbatkan kepada Massimo Campanini yang dikutip oleh Nidhal Guessoum dalam *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Science*, (London: I.B Tauris, 2011), hlm. 47

⁷ Lebih lanjut Nidhal Guessoum menegaskan bahwa bagi para Muslim selalu meletakkan paling atas di antara buku-buku yang lain, tidak akan meletakkan di bawah, tidak membawanya ke kamar mandi, bahkan mewajibkan mempunyai wudlu sebelum memegangnya. Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question...*, hlm. 48

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1987), hlm. 11-12.

dengarkan, bahkan sering terlintas di kepala kita adalah “Bagaimana respon al-Qur’an terhadap tantangan zaman?”

Berbicara soal tantangan, seakan-akan terjebak pada memposisikan al-Qur’an seolah pasif-defensif, dan kurang aktif-agresif dalam merumuskan ramuan untuk menanggulangi kegelisahan-kegelisahan pada dunia sosial.⁹ Hal ini sebagai konsekwensi mengingat teks al-Qur’an sangat terbatas –yang pada zamannya telah merespon secara tuntas segala *hal-ihwal* tradisi Arab– dan sekarang Tuhan tidak menurunkan wahyunya lagi sebagai jawaban atas fakta dunia sosial dan global seperti sekarang ini.

Maka untuk merespon pernyataan tersebut, pasca selesainya pewahyuan al-Qur’an, para intelektual Islam, *mufasssir* yang dimulai pada zaman at-Thabari (224 H. - 310 H.) yang karyanya dikenal sebagai induk dari tafsir (*ummu at-tafasir*) sudah merespon dengan baik pada konteks zamannya, lalu lahirlah produk-produk tafsir yang datang kemudian untuk menjawab persoalan-persoalan yang melatarbelakanginya dan sesuai dengan konteks sosial kulturenya. Sehingga sukseslah para mufasir tersebut untuk menghidupkan kematian teks al-Qur’an yang, sekali lagi pada zamannya. Jadi, tafsir lebih bersifat hasil dari dialektika antara realitas dan teks.

Menurut Wahbah az-Zuhaili bahwa tafsir al-Qur’an tidak bisa dikatakan al-Qur’an, melainkan hanya sebuah produk pemikiran.¹⁰ Jadi, sehebat dan selengkap apapun penjelasan dari produk tafsir, statusnya akan tetap tafsir, yakni sebagai penjelas teks berdasarkan apa yang terwakili dari sebuah *lafadh* (*literal interpretation*), sedangkan status sekaligus kebenarannya tidak bisa absolut, seabsolut al-Qur’an, melainkan bersifat nisbi (*relative*). Dari produk-produk interpretasi keagamaan itulah kita sebut sebagai *turats*, sebagai warisan berharga untuk mempelajari dan mengetahui kebudayaan Islam terdahulu. Seirama dengan Syahrur, *turats* merupakan sesuatu yang harus dihormati dan dimuliakan

⁹ Istilah tantangan mengandung konotasi yang negative untuk al-Qur’an yang, seolah-olah sudah kehilangan pamor dalam mengantisipasi dan memberi terapi dalam persoalan-persoalan modernitas. Lihat: Amin Abdullah, *Falsafah.....*, hlm. 226

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma’ashir, 1998), vol. I, hlm. 14

sebagai bukti kemajuan tradisi intelektual pada zaman dahulu, namun bukan untuk dikultuskan (*an nabtarima turatsana la an nuqaddisah*).¹¹

Dari penjelasan di atas, sebenarnya hanya ingin menegaskan bahwa antara al-Qur'an dan *turats* adalah berbeda yakni antara kebenaran yang "absolut" (baca: datang dari Tuhan), dan kebenaran yang bersifat *relative* (baca: hasil pemikiran manusia). Jadi, kemungkinan-kemungkinan akan munculnya tafsir dengan metode dan paradigma yang baru merupakan hal yang niscaya, bukan sebuah kemustahilan yang mengakibatkan bersikap menutup diri dari metode dan teori baru.

2. Hermeneutika sebagai Pendekatan Al-Qur'an

*"No discussion of approaches to the Qur'an today can be considered complete enough without the mention of Mohammad Shahrour."*¹² Nidhal Guessoum.

Menurut Guessoum, Syahrur disebut sebagai Martin Luther-nya Islam, dan Emmanuel Kant-nya dunia arab, sebab ia telah mendobrak dengan merevolusi pemikiran Islam. Ia mempunyai kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap lafadz di dalam al-Qur'an tidak mempunyai sinonim (*muradif*), setiap kata di dalam al-Qur'an mempunyai arti yang sangat tepat (*precise*) dan unik. Dengan asumsi dasar demikian, kemudian ia membedakan antara bentuk makna dan pemahaman yang bersifat permanen, dan pemahaman yang bersifat dinamis.¹³ Ini yang kemudian adanya pemaknaan ayat secara lokal dan universal, temporal dan kontinyu.

Pembahasan hermenutika ala Syahrur ini, dengan tidak adanya *kemuradifan* kata dalam al-Qur'an ini sangat senada dengan proses pewahyuan al-Qur'an yang terjadi secara mutawatir dan dengan beberapa bentuk pelafalan ('*ala*

¹¹ Sesakral apapun, tradisi bukanlah sebuah agama, baik menyangkut tafsir, syarah hadits, fiqh, ataupun kritik terhadap para ulama masa silam. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraat Mu'ashirah*, (Damaskus: Dar al-Ahali Li Thiba'ah wa an-Nasyr, 1990), cet-2, hlm. 33

¹² Nidhal Guessoum..., hlm. 51

¹³ Nidhal Guessoum..., hlm. 52

sab'ati abruj).¹⁴ Sehingga menimbulkan adanya *qira'ab sab'ab*,¹⁵ yang bisa mempengaruhi perbedaan di dalam penafsiran ketika ada perbedaan di dalam cara membacanya. Misalnya pada kata نُشِيرُ pada QS. al-Baqarah ayat 259, imam Ibnu Katsir dan Abu Ja'far membaca demikian, yang artinya menghidupkan, sedangkan Imam 'Ashim membaca نُشِيرُ yang mempunyai arti mengangkat atau menggerakkan.¹⁶ Dengan demikian, bisa dikatakan satu ayat mempunyai penafsiran yang sangat beragam, dan tidak bisa menjustifikasi kebenaran tunggal di dalam sebuah produk penafsiran.

Pembacaan hermeneutis ini sangat berguna untuk pengembangan penafsiran, dan pada catatan ini akan lebih melihat pada aspek filsafat ilmu pengetahuan/sains. Menurut Syahrur, sebagaimana dikutip oleh Guessoum, kemukjizatan (*miraculousness*) al-Qur'an terletak pada relasi dialektikal antara ayat yang bersifat permanen (*the permanence of the text's form*) dan ayat yang secara teks mengalami pengembangan (*the movement of the text's content*).¹⁷ Dengan ini sangat berpotensi melakukan pemaknaan baru dari *lafidh* yang bersifat *limited* untuk menemukan makna dan corak interpretasi yang baru sebagai respon atas semua perkembangan-perkembangan ilmu.

Lebih lanjut, Syahrur berpendapat bahwa pembacaan al-Qur'an secara hermeneutik sangat terbuka bagi siapapun, spesialis Qur'an ataupun bukan, Muslim atau non-Muslim, bahkan orang Arab ataupun bukan.¹⁸ Penulis sepakat pendapat demikian. Sebab itu bagian dari konsekwensi atas kaidah *shalihun li kulli zaman wa makan*, apabila ada yang membatasi siapa-siapa saja yang berhak menafsirkan al-Qur'an, sesungguhnya ia telah membatasi ketidak-terhinggaan

¹⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ed. Mahmud Muhammed Nassar (Beirut: Dar al-Kotob al-ilmiyah, 2013), hlm. 944. Hadits no: 4991. Secara maknawi juga termuat dalam hadits nomor 4992, 3219, 2419.

¹⁵ Imam Qira'at tujuh merupakan yang disepakati atas kemutawatirannya, di antaranya adalah: *Ibnu Umar* (Damaskus, 8-118 H), *Ibnu Katsir* (Makkah, 45-120 H), *'Ashim* (Kufah, w. 127 H), *Abu Umar* (Basrah, 68-154 H), *Hamzah* (Kufah, 80-156 H), *al-Kisa'I* (Kufah, 119-189 H). sedangkan yang masyhur sampai sepuluh qira'at ditambah *Abu Ja'far* (Madinah, w. 130 H), *Ya'qub al-Khadlrami* (Basrah, 117-205 H), *Khalaf* (Baghdad, 150-229 H). Baca: Dr. Sayyid Rizq at-Thawil, *Fi Ulumi al-Qiraat*, (Makkah: al-Fishiliyah, tth), hlm. 74-96

¹⁶ Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (Indonesia: al-Haramain, tth), hlm.

¹⁷ Nidhal Guessoum...., hlm. 52

¹⁸ Nidhal Guessoum...., hlm. 52

makna atas teks al-Qur'an itu sendiri, artinya secara tidak langsung pun ia telah membatasi kekuasaan Allah. *Walhasil*, kemukjizatan al-Qur'an dengan sendirinya telah tereduksi oleh sikap-sikap tertutup tersebut. Dan terkait dengan persoalan tepat dan tidak tepatnya, benar dan salahnya sebuah penafsiran, itu adalah persoalan yang sama sekali lain dalam konteks ini.

Ketika al-Qur'an secara terbuka dengan berbagai kacamata disiplin ilmu pengetahuan, maka penulis sepakat apa yang dijelaskan oleh Hasan Hanafi bahwa:

“There is no true or false, right or wrong understanding. There are only different effort to approach the text from different motivation... There is no one interpretation of a text.... An interpretation of a text is essentially pluralistic.”¹⁹

Maka dari itu, status kebenaran dari tafsir yang bercorak ilmiah, merupakan kebenaran yang relative-subjektif sebagaimana *turats* masalah yang telah merespon al-Qur'an sesuai kebutuhan zamannya pada saat itu. Hal ini untuk menegaskan bahwa al-Qur'an bukan sebuah teks sains, teks sejarah, dan teks-teks ilmu lain, namun lebih dari itu yaitu teks petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas*).

3. Al-Qur'an dan Filsafat Ilmu Pengetahuan/ *Science*

Secara tipologi perkembangan keilmuan islam yang berlandaskan al-Qur'an, menurut Fahd ar-Rumi sebagaimana dikutip oleh Nidhal Guessoum, ada beberapa jenis pengetahuan yang terdapat di dalam al-qur'an.

- a. *Theology*, yakni menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan dan eksistensi Allah dengan segala sifat-sifat-Nya (*beautiful names*).
- b. *Linguistic*, yaitu kesusastraan dan kekayaan kosa kata dan sintaksis yang ada di dalam al-Qur'an, yang telah menjadi fondasi umum di dalam memberikan pemahaman terhadap al-Qur'an.

¹⁹ Nidhal Guessoum..., hlm. 62

- c. *Ancient history*, yakni sejarah masa terdahulu sebelum diutus nabi Muhammad yang meliputi sejarah Adam sampai Jesus, berikut dengan adzab-adzab yang ditimpakan atas umat-umat terdahulu.
- d. *Jurisprudence*, yaitu aspek peraturan-peraturan yang harus dilakukan sebagai seorang muslim, meliputi kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, hukum-hukum qishash, dsb.
- e. *Natural science*, yakni yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam, yang sangat berpengaruh di dalam penentuan waktu shalat, haji dan pergantian siang malam.²⁰

Menurut penulis, dari kelima tipologi di atas, agaknya poin terakhirlah yang bisa dikembangkan “lebih banyak” dalam koridor ilmu pengetahuan sains, dibandingkan dengan poin-poin sebelumnya pada era sekarang, hal ini bukan berarti keempat tipologi sebelumnya menutup diri dari ilmu-ilmu lain dan tidak bisa dikembangkan, atau dikritisi. Tidak, hanya saja di dalam artikel ini penulis akan memfokuskan pada ranah *natural science*. Sebab banyak sekali kejadian-kejadian alam yang secara “pemahaman sains” belum terungkap, dengan argument-argumen yang bisa dibuktikan secara ilmiah mengenai fenomena-fenomena alam. Seperti fenomena peredaran bulan, matahari, bintang, pergantian siang dan malam, hujan, dsb.

Melalui ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam menunjukkan bahwa sesungguhnya al-Qur’an sangat mendorong bagi muslim untuk mempelajari tentang berbagai fenomena-fenomena alam yang mungkin belum tereksplorasi. Mengingat bahwa Allah tidak menciptakan alam dan seisinya tidak dalam kesia-siaan (ali Imran [3]: 191), melainkan penuh hikmah dan pengetahuan. Di samping itu, harus kita pahami bahwa di dalam al-Qur’an sangat menghargai tradisi berpikir, seperti yang sudah penulis singgung pada bab sebelumnya. Guessoum berpendapat:

“The first principle that the Qur’an present in its philosophy of knowledge is that man has been endowed with capacity to learn and comprehend. Indeed, this is what makes him God’s *kehalifah* vice-

²⁰ Nidhal Guessoum..., hlm. 53

regent (or viceroy or deputy) on the earth. Man can thus learn anything –in principle. Conversely, this is means that nature can be understood. Furthermore, knowledge is vast and encompasses many fields.”²¹

Menurut Nidhal sebagaimana dikutip di atas bahwa kemungkinan manusia untuk mengetahui pengetahuan yang sudah termuat di dalam al-Qur'an merupakan hal yang niscaya, sebab manusia diberikan bekal secara kapasitas untuk mempelajari dan memahami (QS. al-Baqarah [2]: 30). Dan pada dasarnya seseorang bisa mempelajari segala sesuatu, oleh karena itu, mempelajari fenomena-fenomena alam sebagaimana telah termuat di dalam al-Qur'an merupakan hal yang patut untuk dipelajari. Jika tidak, barangkali kita sebagai manusia bisa dikatakan tidak bersyukur bila tidak menggunakan akal untuk memikirkan fenomena alam yang, secara jelas dan berulang-ulang di dalam al-Qur'an merupakan tanda bagi orang-orang yang berpikir. Misalnya ayat tentang perbintangan QS. Al-An'am [6]: 97, al-Baqarah: [2]: 189, yang mempunyai tujuan untuk memberikan petunjuk waktu ketika di darat maupun di laut (*litahtadu biha fi dhummati al-barri wa al-bahr*), hal ini menuntut bagi manusia untuk mempelajari ilmu tentang perbintangan.

Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an term pengetahuan (*'ilm*)²² mempunyai arti yang lebih luas, dan tidak hanya terbatas diartikan pada makna ilmu-ilmu agama. Mengingat hadits nabi yang tidak menyuruh mencari “ilmu agama” sampai ke negeri China, namun hanya dengan “ilmu”. Dengan fakta demikian, intelektual muslim di era sekarang banyak yang tidak setuju dengan pendikotomian ilmu antara ilmu agama (*religious*) dan ilmu umum (*non-religious*), seperti Amin Abdullah, Mehdi Gholsani, dan Harun Yahya, Sayyed Hoessein Nasr, dsb.

Dengan demikian membuktikan bahwa sebenarnya al-Qur'an pun memberi stimulus bagi manusia untuk berpikir dan mengembangkan ilmu

²¹ Nidhal Guessoum..., hlm. 54

²² Di dalam al-Qur'an kata ilmu/pengetahuan tidak hanya terwakili dengan lafadz *'ilm* dengan segala derivasinya, tetapi juga *ulul albab* (QS. Az-Zumar [39]: 9), *hikmah* (QS. An-Nisa' [4]: 113), derivasi dari lafadh *faqaha* (QS. al-Isra' [17]: 44). Di dalam buku Nidhal Guessoum, kata *'ilm* terwakilkan dengan kata *science* di era kekinian. Nidhal Guessoum..., hlm. 63

pengetahuan yang tidak hanya terbatas di dalam ilmu agama saja, melainkan ilmu-ilmu lain yang juga memberikan pengetahuan luar biasa bagi manusia untuk kemajuan dan perkembangan ilmu itu sendiri. Dari contoh ayat di dalam al-An'am [6]: 97, [2]: 189 di atas, lebih kita persempit lagi diskusi dalam catatan ini dengan memfokuskan pembahasan atas pengetahuan ilmiah yang didasari teks suci –untuk tidak mengatakan dipengaruhi-, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Melalui ayat yang mengandung saintifik tentang perbintangan dan bulan yang secara teks al-Qur'an untuk menunjukkan waktu bagi manusia (*mawaqitu li an-nas*) mengindikasikan ayat secara universal, sebab kata *an-nas* tidak dibatasi dengan kata lain. Ini menunjukkan bahwa baik orang muslim ataupun tidak, bahkan yang atheis sekalipun, ketika belajar tentang ilmu perbintangan, maka ia bisa mengetahui perhitungan waktu berdasarkan bulan dan bintang. Dari dua atau lebih seseorang yang meneliti/belajar ilmu tentang perbintangan, kemudian secara sains mempunyai kesimpulan yang sama, bukan berarti salah satu dari mereka dipengaruhi oleh teks.

Penulis lebih sepakat bahwa pengetahuan ilmiah sangat berbeda dengan pengetahuan metafisika, dilihat dari aspek metodologi dan eksperimentasinya. Oleh sebab itu, di dalam pengetahuan metafisika tidak bisa mempengaruhi terhadap sains. Sebagaimana pendapat Guessoum bahwa “pemikiran religius dan metafisika seharusnya tidak *a priori* dan mengintervensi aktifitas sains.”²³ Jika ada proses intervensi, maka yang terjadi adalah keterpihakan pada bayang-bayang metafisis dalam melakukan aktifitas sains. Kemudian melahirkan klaim-klaim yang menyatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan bersumber dari agama tertentu. Namun apabila hasil ilmiah tidak sesuai dengan al-Qur'an maka sains tersebut dianggap salah dengan menjustifikasi melalui teks-teks al-Qur'an tersebut, tidak dengan melakukan riset ilmiah tandingan untuk membuktikan kesimpulan-kesimpulan yang dianggap keliru.

²³ Nidhal Guessoum..., hlm. 357

Hal demikian pernah terjadi ketika Darwin melahirkan teori evolusi yang menggemparkan dunia, dampak itu pun masuk pada kurikulum pendidikan di Indonesia, dan sebelum tahun 2000 buku-buku di bangku sekolah masih menggunakan teori tersebut. Dengan datangnya Harun Yahya pada era 1980an yang menyanggah teori evolusi Darwin dengan ayat-ayat al-Qur'an. Lalu menyatakan bahwa teori evolusi cenderung atheism, tidak ilmiah dan tidak sesuai dengan al-Qur'an. Inilah yang penulis sebut metafisika yang mengintervensi kegiatan saintifik, yang akhirnya berdampak pada klaim-klaim yang disandarkan pada teks al-Qur'an yang bersifat metafisis, bukan dengan kegiatan saintifik tandingan untuk membalikkan fakta tersebut.²⁴

Lalu, apakah kegiatan saintifik harus tunduk pada al-Qur'an? Maka dari pertanyaan tersebut jawabannya pasti sangat dikhotomis, antara "ya" atau "tidak" dengan konsekwensi yang sangat "ruwet". Penulis lebih sepatutnya untuk tidak menilai seperti demikian, melainkan dengan pendekatan yang terbuka bahwa hubungan al-Qur'an dan sains lebih bersifat dialektis, bukan dikhotomis. Untuk menjawab pertanyaan di atas, sebaiknya kembali atas al-Qur'an untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip dan tujuan fungsional alam serta ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an.

Menurut Muhammad Iqbal, di dalam al-Qur'an memuat rangsangan-rangsangan bagi manusia untuk mempelajari fenomena alam, sebab di dalamnya terdapat lebih kurang 750 ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam (dari 6300 ayat –lepas dari perdebatan tentang jumlah ayat).²⁵ Namun menurut Guessoum seharusnya prinsip muslim ketika mempelajari fenomena alam tidak melulu asyik-masyuk di dalam riset eksplorasi tentang alam, tetapi juga harus menekankan bukti tentang keluarbiasaan dan kekuasaan Allah sebagai pencipta. (*lead to a [greater] faith in the Creator*).²⁶ Hal ini untuk tidak menghilangkan tujuan utama Allah di dalam menciptakan alam semesta ini semata-mata untuk

²⁴ Seperti dikatakan Guessoum, saat ini secara saintifik teori evolusi sudah menjadi fakta kokoh (*established fact of nature*), bukan sekedar teori. Lihat: Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question*..., hlm. 323.

²⁵ Nidhal Guessoum..., hlm. 58-59

²⁶ Guessoum..., 59

kemaslahatan dan memenuhi kebutuhan manusia. (QS. ali Imran [3]: 91, ar-Rahman [55]: 10).

4. Dialektika Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Penulis menilai bahwa problematika ilmu pengetahuan bila disandingkan dengan al-Qur'an, sejatinya bukan dengan teks Qur'an itu sendiri, melainkan hanya bersinggungan dengan tafsirnya. Oleh karena itu, untuk mengakomodir fakta-fakta ilmu pengetahuan dalam mengembangkan tafsir, dengan tanpa menafikan peranan Allah sebagai pencipta, maka menurut Guessoum harus dilakukan "*multilevel approach*"²⁷ yang berdasarkan pada aksioma dan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an memungkinkan adanya beberapa makna (*multiple of meaning*). (sebagaimana yang telah disampaikan pada bab Hermeneutika sebagai pendekatan al-Qur'an yang bersandar pada pendapat Syahrur dengan tidak adanya sinonim dalam penggunaan kata di dalam al-Qur'an).
- b. Pemahaman kita tentang Fenomena Alam dan Ilmu Sains berubah seiring dengan waktu.
- c. Al-Qur'an tidaklah tidak akurat atau salah. (baca: Benar)
- d. Dalam kasus tidak terekonsiliasinya perbedaan antara pernyataan Al-Qur'an dengan pernyataan Ilmu Sains, maka yang harus dilakukan adalah :
 - 1) Cari makna dari kata yang ada di dalam Al-Qur'an yang berkorelasi dengan Ilmu Sains.
 - 2) Jika tidak ada kata-kata yang bisa pas maknanya dengan Ilmu Sains, maka sains harus melakukan pembaharuan.
 - 3) Temukan makna yang bersifat Ilmu Sains. Ayat tersebut mungkin berkaitan dengan hal hal yang bersifat non-fisik, seperti *Ghaib* (tak terlihat), Spiritualitas, atau realitas eksistensi.

²⁷ Dalam kesempatan lain ia memakai istilah *multilayered nuances*, Nidhal Guessoum. *Islam's Quantum Question....*, hlm. 64. Pembahasan ini lebih lanjut dijelaskan secara detail pada Bab 5. *I'jaz Modern Science in The Qur'an?*, hlm. 141

Dari tawaran prinsip-prinsip di atas, penulis memahami bahwa persinggungan antara sains dan al-Qur'an bersifat dialektis, bukan dikhotomis dengan mengalahkan salah satu di antara sains dan al-Qur'an apabila ada ketidaksesuaian antara pernyataan sains dan al-Qur'an. Dengan sifat dialektis demikian, intelektual muslim tidak kemudian dengan mudah menjustifikasi pernyataan sains yang bertentangan dengan al-Qur'an bahwa sains murni salah, begitu juga sebaliknya apabila pernyataan sains sesuai dengan al-Qur'an tidak kemudian berbangga diri (baca: narsis) bahwa "al-Qur'an sudah meramal pernyataan sains tersebut."

Untuk mendamaikan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agar tidak timbul *kenarsisan* dan kekhawatiran yang keterlaluan, maka dibutuhkan interpretasi teks al-Qur'an melalui pendekatan heremeneutik dengan mengadopsi teori dan metodologi ilmu pengetahuan modern dengan memberikan warna interpretatif-teistik dan sekaligus menerapkan standar universal etika yang ketat. Sebagaimana yang ditawarkan oleh Guessoum dengan "*harmonizing proposal*" antara pertentangan ilmu pengetahuan dan al-Qur'an, ia berharap bisa menggerakkan kembali dinamika keilmuan di tengah-tengah masyarakat Islam, tanpa harus dibayangi ketakutan akan kekafiran karena menegasikan keberadaan Tuhan, tetapi tidak pula melewati batas karena terlalu terobsesi dalam mengungkap semua fenomena alam dan sosial yang ada.²⁸

D. Kesimpulan

Dari ulasan dan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa; *pertama*, posisi al-Quran bagi seorang muslim adalah sesuatu yang sakral dan diakui kebenarannya secara pasti (absolut), namun harus dipahami juga bahwa al-Qur'an tidak serta merta bisa dijadikan sebagai satu-satunya landasan. Sebab al-Qur'an selalu membutuhkan penafsiran.

²⁸ <http://crcs.ugm.ac.id/news/724/Harmonizing-Proposal-untuk-Perdebatan-Islamisasi-Ilmu-Pengetahuan.html>

Kedua, di dalam al-Qur'an mengandung teori-teori filsafat ilmu pengetahuan, namun harus diimbangi atau dibantu dengan ilmu-ilmu kontemporer yang, ketika al-Qur'an turun ilmu tersebut "belum ada", ilmu-ilmu dan filsafat sains dipakai untuk membaca ulang al-Quran sehingga menciptakan penafsiran-penafsiran yang tidak hanya apologetis, tetapi juga dialogis.

Ketiga, diperlukan pendekatan baru yaitu hermeneutika untuk menjembatani antara al-Qur'an yang bersifat statis, dengan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis. Dengan hermeneutika, umat islam tidak tergesa-gesa menilai bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sudah diramalkan oleh al-Qur'an, atau sebaliknya menyalahkan secara membabi-buta perkembangan ilmu pengetahuan yang "dianggap tidak sesuai" dengan al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, 2009, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV,
- Al-Bukhari, 2013, *Shahih Bukhari*, ed. Mahmud Muhammed Nassar (Beirut: Dar al-Kotob al-ilmiyah
- as-Suyuthi, Jalal ad-Din, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Indonesia: al-Haramain, tth.
- Guessoum, Nidhal, 2011, *Islam's Quantum Question –reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B Tauris,
- Hossein Nasr, Sayyed Hossein, 1987 *Traditional Islam in The Modern World*, (London: Routledge & Kegan Paul
- "Religion and sains relation; An Interview with Prof. Nidhal Guessoum" Diambil dari: <https://crcs.ugm.ac.id/religion-and-science-relation-an-interview-with-prof-nidhal-guessoum/> diakses pada: Sabtu, 8 Mei 2021
- <http://nidhanguessoum.org>
- Nawawi al-Bantani, *Tanqibu al-Qaulu al-Haidits Syarhu Lubabu al-Hadits*, Semarang: Toha Putra, tth
- Sayyid Rizq at-Thawil, *Fi Ulumi al-Qiraat*, , tth. Makkah: al-Fishiliyah

Syahrur, Muhammad, 1990, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraat Mu'ashirah*, cet-2, Damaskus: Dar al-Ahali Li Thiba'ah wa an-Nasyr.

Wahbah az-Zuhaili, 1998, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, , vol. I,